

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Padi merupakan tanaman pangan berupa rumput berumpun yang berasal dari dua benua yaitu Asia dan Afrika Barat tropis dan subtropis. Penanaman padi sendiri sudah dimulai sejak Tahun 3.000 sebelum masehi di Zhejiang, Tiongkok (Purwono dan Purnamawati, 2007). Hampir setengah dari penduduk dunia terutama dari negara berkembang termasuk Indonesia sebagian besar menjadikan padi sebagai makanan pokok yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan pangannya setiap hari (Rahmawati, 2006). Hal tersebut menjadikan tanaman padi mempunyai nilai spiritual, budaya, ekonomi, maupun politik bagi bangsa Indonesia karena dapat mempengaruhi hajat hidup banyak orang (Utama, 2015).

Benih disini dimaksudkan sebagai biji tanaman yang dipergunakan untuk tujuan penanaman dan dibudidayakan. Di dalam usaha peningkatan produksi pertanian dibutuhkan benih yang bermutu. Benih bermutu adalah benih yang mempunyai mutu genetik, mutu fisik dan mutu fisiologis yang baik. Dengan demikian mutu suatu benih dapat dilihat dari faktor – faktor sebagai berikut : kemurnian benih, kemurniaan varietas, daya hidup (daya berkecambah dan kekuatan tumbuh) serta bebas dari hama dan penyakit benih (Sutopo, 2006)

Benih padi merupakan gabah yang dipanen dengan tujuan untuk digunakan sebagai input dalam usahatani. Sertifikasi benih mendapatkan pemeriksaan lapangan dan pengujian laboratorium dari instansi yang berwenang dengan memenuhi standar yang telah ditentukan. Benih bersertifikasi terbagi ke dalam empat kelas. Kelas pertama adalah benih penjenis (*Breeder Seed* = BS = Benih teras), Kelas kedua adalah benih dasar (*Foundation Seed* = FS), Kelas ketiga adalah benih pokok (*Stock Seed* = SS), Kelas keempat adalah benih sebar (*Extension Seed* = ES) (Prasekti, 2015).

Benih unggul menjadi salah satu faktor penting dalam produksi padi karena penggunaan benih unggul bermutu dapat menaikkan daya hasil sebesar 15% dibandingkan dengan penggunaan benih yang tidak bermutu (Santoso et al.,

2005). Semakin unggul benih yang digunakan dalam usahatani, maka akan semakin tinggi pula tingkat produksi yang akan diperoleh (Notarianto, 2011).

Kondisi benih yang beredar di Indonesia sangat bervariasi tingkat mutunya, baik dari produsen lokal maupun impor, permasalahan yang muncul yakni banyak benih yang ditemukan sudah kadaluarsa, mutunya tidak sesuai standar yang telah ditetapkan sehingga tidak layak ditanam dan sangat merugikan petani. Dengan demikian sangat diperlukan pengawasan dan pengendalian mutu produk melalui penerapan standardisasi system manajemen mutu yang bertaraf internasional baik saat produksi maupun di tingkat laboratorium (Direktoral Jenderal Tanaman Pangan Dan Hortikultura Departemen Pertanian, 2006).

Sistem pengawasan mutu dan sertifikasi benih yang tangguh adalah upaya pengawasan mutu dan pelayanan sertifikasi benih yang benar-benar dapat menjamin mutu benih, baik yang diproduksi oleh produsen maupun digunakan konsumen sesuai dengan standar mutu benih yang berlaku. Dengan penggunaan benih yang bermutu diharapkan dapat menjamin peningkatan produksi, produktivitas dan mutu hasil pertanian yang berdaya saing, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat atau petani (Lita Sutopo, 1993).

Unit Pelaksana Teknis Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (UPT. PSBTPH) Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu diantara Unit Pelaksana Teknis Dinas Pertanian Jawa Timur yang ditetapkan untuk melaksanakan peraturan daerah provinsi Jawa Timur nomor 8 tahun 2011 tentang pelayanan publik mengatur tentang pelayanan publik di wilayah Jawa Timur.

Unit Pelaksana Teknis Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura di Satuan Tugas VI Banyuwangi adalah suatu instansi yang bertugas untuk mengawasi peredaran benih yang ada di wilayah satuan tugas Banyuwangi dan bertugas untuk memberikan sertifikat atau label pada benih-benih yang dinyatakan lulus setelah melalui proses pengujian-pengujian yang dilakukan baik pengawasan di lapang maupun di analisis laboratorium.

Sertifikat atau label tersebut harus di ganti setiap jangka waktu tertentu agar kualitas suatu benih tetap terjaga dan terjamin. pergantian label tersebut harus melalui proses pengujian kembali dan harus mendapatkan pernyataan lulus dari laboratorium. (Pedoman Sertifikasi Benih Tanaman Padi, 2009).

Praktek kerja lapang merupakan pendidikan yang menyangkut proses belajar berdasarkan pengalaman diluar sistem belajar dibangku kuliah dan praktek di kampus. Mahasiswa secara perorangan akan mendapatkan keterampilan khusus keadaan nyata di lapang dalam bidang masing-masing. Dalam kegiatan PKL ini mahasiswa mendapatkan keterampilan untuk melaksanakan program kerja pada instansi pemerintah maupun perusahaan.

1.2 Tujuan dan Manfaat PKL

1.2.1 Tujuan Umum PKL

Tujuan umum dari adanya kegiatan Praktek Kerja Lapang (PKL) ini adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi mahasiswa mengenai kegiatan di instansi ataupun perusahaan.
- b. Memberikan pengalaman kerja bagi mahasiswa mengenai kegiatan yang ada di instansi ataupun perusahaan.
- c. Melatih mahasiswa untuk berpikir lebih kritis terhadap dunia kerja baik di instansi maupun di perusahaan.

1.2.2 Tujuan Khusus PKL

- a. Mahasiswa dapat mengetahui tentang tahapan proses sertifikasi benih.
- b. Memberikan pengetahuan kepada mahasiswa mengenai alur kegiatan sertifikasi benih dari awal sampai akhir.

1.2.3 Manfaat PKL

Manfaat dari adanya kegiatan Praktek Kerja Lapang (PKL) ini adalah sebagai berikut :

- a. Mahasiswa dapat mempraktekkan langsung kegiatan sertifikasi benih dari awal sampai akhir.
- b. Menumbuhkan sikap kerja mahasiswa dalam menghadapi dunia pekerjaan khususnya di bidang sertifikasi benih

1.3 Waktu dan Tempat PKL

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Praktek Kerja Lapang (PKL)

Kegiatan Praktek Kerja Lapang di Unit Pelaksana Teknis Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura Satgas VI Banyuwangi dimulai pada tanggal 8 Juli sampai dengan 20 Desember 2019.

1.3.2 Tempat Pelaksanaan Praktek Kerja Lapang (PKL)

Pelaksanaan Praktek Kerja Lapang ini dilaksanakan di Unit Pelaksana Teknis Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura Satgas VI Banyuwangi.

1.4 Metode Pelaksanaan

a. Praktek Lapang dan Laboratorium

Mahasiswa secara langsung melakukan kegiatan proses sertifikasi benih dan uji laboratorium dari benih yang dihasilkan oleh produsen binaan Satgas VI Banyuwangi dengan bimbingan dan arahan dari pembimbing lapang.

b. Wawancara

Metode ini mahasiswa mengadakan wawancara atau tanya jawab langsung serta berdiskusi dengan para karyawan mengenai hal apa saja yang perlu diketahui untuk menunjang proses kegiatan Praktek Kerja Lapang.

c. Studi Pustaka (Literatur)

Metode ini mahasiswa mengumpulkan data sekunder atau informasi penunjang dari literature baik melalui website instansi atau perusahaan, brosur dan literatur pendukung lainnya.